

RUANG DAN WAKTU SEBAGAI BENTUK PRESENTASI DARI INTUISI A PRIORI PERSPEKTIF IMMANUEL KANT

Maria Roswita Boe

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, NTT, Indonesia

email: boeroswita@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan filsafat kritisime oleh Immanuel Kant adalah berusaha untuk menjelaskan tentang objek pengenalan yang berpusat pada subjek dan menegaskan batasan- batasan kemampuan atau ratio sebagai sumber pengetahuan manusia. Kant menjelaskan bahwa kemampuan manusia dalam mengetahui realitas terbatas karena ratio hanya mampu menjangkau gejala- gejala atau fenomena- fenomenanya saja, kemudian ia juga menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas segala sesuatu diperoleh dari perpaduan antara unsur-unsur apriori dan aposteriori. Maka dengan menggunakan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh penulis tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membantu para pembaca agar menghindari diri dari sifat berpihak sebelah seperti sepihak dengan kaum rasionalisme atau pun sepihak dengan kaum empirisisme. Kehadiran kedua aliran ini sangat berpengaruh dalam pemikiran dunia modern saat ini terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat yang membawa kebanyakan orang pada sifat individualisme yang tinggi. Immanuel Kant dengan caranya atau metodenya tersendiri tidak memihak pada salah satu aliran namun menggunakan keduanya sebagai satu pemikiran baru

Kata kunci: *Intuisi, Ruang dan waktu, a priori, Immanuel Kant*

ABSTRACT

The aim of Immanuel Kant in writing the philosophy of criticism was an attempt to explain the recognition object which centered on the subject and emphasize the limitations of human ability or the ratio as a source of human knowledge. Kant explained that the human ability to know the reality is limited because reason is only able to reach its symptoms or phenomena, then he also explained that the human knowledge of everything is obtained from a combination of a priori and a posteriori elements. So by using a literature search conducted by the author, the purpose of writing this article is to help the readers to avoid taking one-sided attitudes, such as being one-sided with rationalism or one-sided with empiricism. The presence of these two streams is very influential in today's modern world thinking, especially with the rapid development of science and technology which brings most people to a high individualism. Immanuel Kant in his own way or method does not favor one of the schools but uses both as a new thought.

Keywords: *Intuition, Space and time, a priori, Immanuel Kant*

PENDAHULUAN

Konsep ruang dan waktu dalam sejarah filsafat sudah dibahas sejak zaman filsafat Yunani Kuno, di mana para Filsuf klasik menamakan ruang dan waktu sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari persoalan seputar alam, ontologi dan epistemologi. Tokoh pertama yang membahas konsep ruang dan waktu adalah Zeno yang mengemukakan paradoks-paradoks seperti paradoks dikotomi, paradoks Archilles dan kura- kura, paradoks anak panah, dan paradoks stadion. Lalu Permanides yang mulai memikirkan ruang kosong itu berarti suatu kontradiksi karena

ruang kosong itu bukan apa-apa. Menurutnya waktu dan perubahan itu hanyalah sebuah ilusi (Joko Siswanto, 2005, p. 66). Dan para filsuf lainnya seperti Demokritos, Plato dan Aristoteles. Lalu masuk pada pemikiran Descartes tentang ruang dan waktu bertitik tolak dari konsep substansi yang dimaknai sebagai sesuatu yang eksis dari dirinya sendiri tanpa bantuan sesuatu yang lain. Dan tokoh –tokoh lain seperti Leibniz yang berpendapat bahwa konsep ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan dari konsep monade atau monash.

Hingga saat ini ruang dan waktu masih menjadi masalah fundamental dalam kosmologi. Ada begitu banyak pertanyaan yang muncul mengenai ruang dan waktu. Ada juga banyak pandangan mengenai ruang dan waktu. Para filsuf dan ilmuwan mengungkapkan secara berbeda. Ada yang memandang ruang dan waktu sebagai *ens* atau realitas riil, objektif; ada juga yang memandang ruang dan waktu itu subjektif, dan bahkan menganggap ruang dan waktu hanya ilusi saja.

Dalam penelitian ini penulis menggali konsep ruang dan waktu dari sudut pandang Immanuel Kant seorang Filsuf Jerman, yang hidup pada zaman pencerahan di mana pada zaman pencerahan ini terjadi gerakan intelektual dan filosofis yang mendominasi Eropa pada abad 17 dan 18. Termasuk Rene Descartes dan David Hume adalah para pemikir abad pencerahan di mana mereka tampil dengan gagasan mengenai rasionalisme (Descartes) dan empirisme (Hume) yang mana gagasan-gagasan mereka ini dipertentangkan oleh Kant dalam filsafat Kritisisme. Kant berpendapat bahwa keduanya ini berat sebelah. Ia berusaha untuk menjelaskan pengetahuan manusia merupakan perpaduan atau sintesis antara unsur-unsur a priori dan aposteriori.

Kritisisme yang dikemukakan oleh Kant bukan semata-mata suatu pemikiran yang bersifat kritik secara harafiah yang memisahkan melainkan kritisisme yang ia kemukakan bersifat kesadaran bahwa kedua-duanya itu selalu digunakan dalam keseharian hidup seorang individu. Memang diperlukan bahwa secara teoretis kedua hal tersebut dipisahkan agar masing-masingnya dapat diselidiki kemungkinan dan situasi atau keadaannya karena yang diselidiki itu bukan hanya benda dalam dirinya sendiri (*das ding an sich*) melainkan pembentukan benda tersebut dalam daya-daya inderawi lahiriah dan batiniah yang disebut sebagai penampakan atau gejala-gejala /fenomena (Widiyanto, 2017).

Bagi Kant konsep ruang dan waktu bersifat universal dan mutlak. Kant menyatakan bahwa gagasan mengenai ruang dan waktu harus diandaikan terlebih dahulu dengan segenap pengalaman manusia. Kita

tidak punya pengalaman yang mendahului gagasan mengenai ruang, karena dalam hal ini kita harus dapat menunjuk suatu ruang di luar diri kita dan makna yang dikandung oleh kata “di luar” sudah menggambarkan gagasan mengenai ruang (Joko Siswanto, 2005, pp. 72–73).

Kant berpendapat bahwa ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk murni pengamatan. Sebagai bentuk murni pengamatan ruang mengatur kesan-kesan inderawi yang lahiriah sedangkan waktu mengatur dan membentuk kesan-kesan atau cerapan-cerapan inderawi yang bersifat batiniah.

Dengan membaca dan memahami konsep ruang dan waktu menurut Immanuel Kant, dengan sendirinya seseorang dapat mengerti apa yang ia maksudkan dengan konsep tersebut karena dengan sangat jelas ia memberikan suatu konsep yang sederhana mengenai ruang dan waktu. Baginya inti ruang dan waktu itu tidak terlepas dari subjek dan ada dalam diri subjek itu di mana hal itu membentuk struktur-struktur dalam diri manusia. Konsep ini menjadi muda untuk dimengerti namun di lain pihak bisa juga sulit untuk dipahami ketika seseorang ingin memperdalam konsep ruang dan waktu persepsi Immanuel Kant ini hanya membacanya sepintas lalu karena baginya ruang dan waktu itu adalah bentuk a priori atau suatu bentuk pemahaman indrawi. Pengertian ruang dan waktu Kant ini sangat berbeda dengan pengertian ruang dan waktu dari para filsuf atau pemikir yang lain. Di sini pemahaman dan pengalaman membutuhkan pengetahuan yang benar.

Dengan melihat uraian di atas dalam kaitannya dengan perkembangan dunia modern saat ini di mana sistem ilmu pengetahuan dan teknologi membawa orang pada suatu kebiasaan yang mengarah kepada individualisme maka penulis pun menyusun artikel sederhana ini dengan tujuan agar penulis sendiri dapat mengetahui dan mengenal siapa sosok Immanuel Kant dan apa saja sumbangannya kepada dunia pada umumnya terutama bagi para pelajar yang ingin menyeimbangkan pengetahuan inderawi dan pengetahuan intelektual mereka sehingga menjadi tidak berat sebelah

seperti yang ia katakan terhadap kaum rasionalis dan kaum empirisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode studi pustaka. Di mana dengan metode ini penulis mengumpulkan sumber dan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Selain metode kepustakaan penulis juga menggunakan metode literature review di mana penulis mengambil sumber data berupa sumber yang resmi seperti laporan atau kesimpulan dari suatu seminar, diskusi ilmiah, tulisan-tulisan resmi seperti jurnal ilmiah, tulisan-tulisan resmi suatu lembaga baik dalam bentuk buku maupun digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat hidup dan karya Immanuel Kant

Immanuel Kant adalah seorang filsuf besar yang pernah tampil dalam pentas pemikiran filosofis zaman *Aufklärung* Jerman menjelang akhir abad ke-18. Immanuel Kant Lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg, sebuah Kota kecil di Prussia Timur dan meninggal di Königsberg, Kerajaan Prusia, 12 Februari 1804 pada umur 79 tahun. Kota tersebut sekarang bernama Kaliningrat di Rusia (Tjahjadi & Alfian, 1804, p. 25)

Immanuel Kant adalah anak keempat dari sembilan bersaudara ayahnya bernama Johann Georg Kant, seorang pembuat pelana kuda dan baju zirah, tinggal di Kota Königsberg sepanjang hidupnya hingga meninggal pada usia 80-an dan ibunya bernama Anna Regina Kant. Kant di didik dalam rumah tangga pietist yang menekankan ketaatan beragama, kerendahan hati dan interpretasi literal dari alkitab. Mereka adalah penganut agama Kristen. Kant adalah seorang yang sangat disiplin, teratur, semua ada waktunya sehingga dia melaksanakan setiap kegiatannya mengikuti alur jadwal yang telah ada atau disiapkan.

Immanuel Kant umumnya dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar yang akan dikenang sepanjang masa. Sebelum dia bertindak terlebih dahulu ia berpikir. Ia

membahas rasionalisme dan empirisme. Karya-karyanya sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Karya-karyanya tersebut ditulis dengan gaya bahasa sangat akademis dan memberikan suatu bentuk perubahan dan bentuk baru dalam cara berpikir yang ia curahkan dalam kritisismenya atau filsafat kritisnya.

Dengan filsafat Kritisismenya ia mempertentangkan Dogmatisme. Filsafat kritis merupakan filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan rasio dan batas-batasnya. Filsafat sebelum kritisisme dianggap sebagai dogmatisme, sebab filsafat itu bergantung sepenuhnya pada kemampuan rasio tanpa penyelidikan terlebih dahulu. (Guanabara et al., n.d., p. 1). Dogmatisme itu adalah suatu aliran filsafat yang menganggap bahwa pengetahuan objektif merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Sebagai suatu system filosofis, dogmatisme mempercayai kemampuan rasio dan mendasarkan pandangannya pada ketentuan-ketentuan a priori yang telah ada tentang Allah, substansi atau monade, tanpa menanyakan apakah rasio telah memahami hakikatnya sendiri, yaitu luas dan batas-batas kemampuannya (Simon Petrus L. Tjahjadi, 2004, p. 279).

2. Latar Belakang Pemikiran Kant

Historisitas filsafat dari setiap filsuf sering muncul akibat reaksi atas suasana pemikiran filosofi pada zamannya. Kant hidup zaman pencerahan Jerman. Filsafat Kant dirumuskan dalam perdebatan dua pandangan besar pada waktu itu, yakni rasionalisme dan empirisme, khususnya rasionalisme G.W. Leibniz (1646-1716), dan empirisme David Hume (1711-1776). Kant dipengaruhi oleh mereka, tetapi mengkritik kedua pemikiran filsuf ini untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan mereka, dan kemudian merumuskan pandangannya sendiri sebagai sintesis kritis dari keduanya, yakni filsafat transendental (*transcendental philosophy*). Dalam arti yang lebih luas, ia mau 'melampaui' posisi epistemologis dua paradigma yang saling beroposisi tersebut (Wattimena, 2010, p. 8).

Sebagai filsuf yang hidup di zaman puncak pencerahan Jerman, Kant memiliki suatu motto hidup yang mendasar yakni “*Sapere Aude*” yang artinya adalah *beraniilah berpikir sendiri*. Kant menulis “Masa di mana kita hidup adalah, dalam arti khusus, masa kritisisme, untuk mengkritik apapun yang ada. Termasuk di antaranya adalah agama dengan kesuciannya, hukum yang telah diberi dengan kemuliaannya, dan lain sebagainya haruslah mampu bertahan di hadapan ujian akal budi yang bebas dan terbuka (Wattimena, 2010, p. 9). Kant selalu berusaha mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa pengaruh rasionalisme dan empirisisme sangat besar terhadap epistemologinya.

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang sejati adalah akal budi (rasio) terlepas dari jangkauan Indra, rasionalisme sangat mengutamakan kemampuan rasio dibanding dengan emosi, batin dan lain sebagainya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa kriteria kebenaran berakar dari akal budi. Pengalaman hanya dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan akal budi. Akal budi sendiri tidak memerlukan pengalaman. Akal budi dapat menurutkan kebenaran-kebenaran dari dirinya sendiri, yakni berdasarkan azas-azas yang pertama dan pasti. Bagi kaum rasionalis pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum sebab-akibat, karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam dan tidak mungkin dapat diobservasi. Pandangan rasionalis adalah akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak (Teng, 2016, p. 16)

Empirisisme berasal dari bahasa Yunani *empeiria* dari kata *experientia* yang berarti “berpengalaman dalam”, “berkenalan dengan”, atau “terampil untuk”. Empirisisme adalah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan pada pengalaman yang menggunakan indera. Pengalamanlah yang menjadi sumber utama pengetahuan, baik pengalaman lahiriah maupun batiniah. Akal budi bukan sumber

pengetahuan, tetapi bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman menjadi pengetahuan (Al Munir, 2004, p. 236)

Epistemologi kaum rasionalis bertentangan dengan epistemologi kaum empirisisme. Akan tetapi bagi Kant kedua pendapat tersebut berat sebelah. Kendati Kant mengagumi empirisisme terutama Hume, namun ia tidak bisa menerima skeptisisme Hume, yakni pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diperoleh dari kepastian. Inilah yang membuat Kant akhirnya menyelidiki unsur-unsur mana yang terdapat di dalam proses pengetahuan manusia dan akhirnya menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Critique of pure Reason* (Kritik terhadap Rasio Murni).

Immanuel Kant sangat berjasa dalam perkembangan bidang ilmu pengetahuan. Karya-karyanya Immanuel Kant memberikannya suatu perubahan dan hal baru untuk cara berpikir yang dituangkan dalam bentuk *filsafat kritis (kritisisme)*. Ciri-ciri kritisismenya itu antara lain; apa yang dapat saya ketahui, apa yang harus saya lakukan dan apa yang boleh saya harapkan. Dan ciri kritisismenya ini dapat disimpulkan dalam tiga hal; pertama, menganggap objek pengenalan berpusat pada subjek dan bukan pada objek. Kedua, menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu, rasio hanya mampu menjangkau gejala atau fenomenanya saja. Ketiga, pengenalan manusia atas sesuatu itu diperoleh atas perpaduan antara peranan unsur a priori yang berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dan peranan unsur aposteriori yang berasal dari pengalaman yang berupa materi (Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad, 2008, p. 283).

Beberapa karya Kant yang telah menegakkan popularitasnya antara lain: *Kritik der Reiner Vernunft / Critique of Pure Reason*, 1781 M (Kritik Atas Rasio Murni) Karya ini berfungsi semacam objek raksasa yang ditujukan untuk membuat sintesis antara rasionalisme dan empirisisme. (Simon Petrus L. Tjahjadi, 2004, p. 281). *Prolegomena zu Einer Jeden Künftigen Metaphysik / Prolegomena to Any Future Metaphysics*, 1783 (Pengantar Metafisika

Masa Depan). Berbicara tentang bagaimana metafisika sebagai ilmu pengetahuan dapat diwujudkan.

Idea for Universal History, 1784 M
Grundlegung zur Metaphysik der Sitten / Groundwork of The Metaphysic of Morals, 1785 (Pendasaran Metafisika Kesusilaan)

Buku ini memuat pencarian dan penetapan prinsip moralitas tertinggi.ada beberapa ajaran pokok mengenai “imperatif kategoris” yang dipertentangkan Kant dengan “imperative hipotesis”.

Metaphysical Foundations of Normal Science, 1786 M. (Pendasaran Metafisika Pengetahuan Alam.)

Kritik der Praktischen Vernunft/Critique of Practical Reason, 1787 M (Kritik Atas Rasio Praktis). Merupakan karya utama Kant dalam bidang etika atau filsafat moral. Pertanyaan pokok yang dibahas adalah “apa yang wajib kita lakukan”.

Die Religion Innerharb der GrenzenderBlobenVernunft, 1793(Agama dalam batas- batas akal budi). Berbicara tentang tinjauan kritis Kant tentang agama, khususnya agama Kristen (Simon Petrus L. Tjahjadi, 2004, pp. 300–301). Di antara karya-karya Kant tersebut, beberapa karya terbesar sehingga filsafatnya disebut dengan Kritisisme antara lain.

➤ *Critique of Pure Reason* (1781)

Kata *critique* sering menimbulkan salah paham. *Pure reason* pun menimbulkan perdebatan. *Critique* tidak sama dengan kritik (*criticism*). *Critique* yang dimaksud Kant disini adalah pembahasan kritis. Sebenarnya Kant tidak menentang adanya akal murni (*pure reason*). Dalam pembahasannya Kant hanya menunjukkan bahwa akal murni itu terbatas. Yang di maksud dengan akal murni adalah akal yang bekerja secara logis, katakanlah akal itu di kepala. Kant dalam pembahasannya meletakkan akal murni di atas akal tidak murni; akal tidak murni yaitu indera. *Pure reason* itu menghasilkan pengetahuan yang tidak melalui indera, bebas dari penginderaan. Kant mengatakan bahwa pengetahuan yang di peroleh dari akal murni itu diperoleh dari watak dan struktur jiwa.
Critique of Practical Reason (1787 M)

Apabila kritik atas akal murni memberikan penjelasan tentang syarat-syarat umum dan mutlak bagi pengetahuan manusia, maka dalam buku ini yang dipersoalkan adalah syarat umum dan mutlak bagi perbuatan susila. Kant mencoba untuk memperlihatkan syarat umum yang berupa bentuk (*form*) perbuatan dalam itu tampil dalam perintah (*imperatif*). “Kesadaran” ini yang disebut dengan “otonomi rasio praktis”. Perintah tersebut dapat tumpul dalam kesadaran dengan dua cara, yaitu subjektif dan objektif. *Maxiem* (aturan pokok) adalah pedoman bagi perbuatan orang perseorangan (individual), sedangkan *imperatif* (perintah) merupakan asas kesadaran objektif yang mendorong kehendak untuk melakukan perbuatan.

Imperatif berlaku umum dan niscaya, meskipun ia dapat berlaku dengan bersyarat atau dengan tanpa syarat. Imperatif katagorik tidak mempunyai isi tertentu apapun, merupakan kelayakan formal. Menurut Kant, perbuatan susila adalah perbuatan yang bersumber pada kewajiban dengan penuh keinsafan. Keinsyafan terhadap kewajiabn merupakan sikap hormat. Sikap inilah penegak sesungguhnya perbuatan manusia.

Kant ingin menunjukkan bahwa kenyataan adanya kesadaran susila mengandung adanya peranggapan dasar. Peranggapan dasar ini oleh Kant disebut “postulat rasio praktis”. Postulat rasio praktis yaitu keabasahan kehendak, immoralitas jiwa, dan adanya tuhan.

3. Intuisi

Pengertian Secara etimologi istilah intuisi berasal dari kata kerja Latin *Intueri* yang diterjemahkan sebagai melihat, mempertimbangkan, memandang. Secara garis besar intuisi memiliki beberapa pengertian: Pemahaman atau pengenalan terhadap sesuatu secara langsung dan bukan melalui inferensi (penyimpulan). Daya (kemampuan) untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio. Pengetahuan atau insight (pemahaman) bawaan, naluriah tanpa menggunakan panca indra, pengalaman biasa, atau akal budi (Zaprul Khan, 2018, p. 204).

Dalam filsafat modern Descartes mendefinisikan intuisi sebagai suatu konsepsi yang tak memiliki keraguan, sebuah pikiran yang atentif dan tak tersamarkan yang dibentuk oleh penerangan nalar semata (Strathern, 2001, p. 26). Dan juga David Hume yang menginterpretasi intuisi secara lebih ambigu.

Menurut Kant intuisi terdiri dari informasi sensorik dasar yang disediakan oleh kemampuan sensibilitas kognitif. Ia berpendapat bahwa pikiran kita mengeluarkan semua intuisi eksternal kita dalam bentuk ruang dan semua intuisi internal kita (memory, pikiran) dalam bentuk waktu. Hal ini disebut dengan intuisi murni. Baginya intuisi murni menjadi landasan atau dasar bagi penalaran (El-taro & Aryani, 2022, p. 23). Dalam membentuk intuisi tersebut terdapat juga elemen lain yang terdapat dalam pengetahuan manusia yakni ratio. Baginya pikiran manusia dibekali dengan konsep murni yang dapat mengatur perubahan kesan panca indera menjadi zat, ciri maupun menjadi sebab-akibat.

Bagi Kant ruang dan waktu hanya merupakan bentuk- bentuk intuisi yang membentuk pengalaman. Oleh karena itu, meski hal- hal yang dalam dirinya itu ada dan berkontribusi pada pengalaman, namun itu tetap berbeda dari objek pengalaman. Dari sini dapat disimpulkan bahwa objek pengalaman hanyalah apa yang tampak, dan sifat segala sesuatu pada dirinya sendiri (*an sich*) tidak dapat diketahui oleh manusia (*Ensiklopedia Dunia- Immanuel Kant*, n.d.)

4. Konsep Ruang dan waktu Menurut Immanuel Kant

Pengetahuan merupakan satu kesatuan dari elemen- elemen a priori/ elemen- elemen yang ada sebelum mengalami pengalaman secara langsung. Konsepsi ruang dan waktu bagi Kant adalah a priori sensibilitas. Artinya bahwa keduanya berakar dalam struktur subyek. Ruang bukanlah ruang kosong yang di dalamnya dapat ditempatkan suatu benda, ruang juga bukanlah sesuatu yang ada pada dirinya sendiri. Sementara waktu bukan sebuah arus tetap di mana penginderaan-

penginderaan berlangsung (Noor, 2010, p. 51).

Bagi Kant ruang dan waktu bersifat mutlak dan universal pada pengamatan indrawi sehingga disebut dengan fenomena konkret atau hasil observasi/ pengamatan (Lubis, 2020, p. 132). Baginya ruang dan waktu ada pada kesadaran subyek yakni ada dalam diri manusia itu sendiri. Jadi ruang dan waktu merupakan cara penalaran secara indrawi dalam menangkap dan memahami setiap objek di luar diri. Karena itu baginya ruang dan waktu merupakan struktur dalam objek itu sendiri.

Alasan bahwa ruang dan waktu merupakan struktur dalam objek- objek tersebut maka untuk mengetahui lebih pasti pengetahuan tentang objek tersebut Kant membutuhkan pengolahan ratio. Ia membedakan antara ratio dan akal budi. Dibutuhkan ratio karena objek yang ditangkap lewat panca indera misalnya seseorang mendengar bunyi mobil atau sepeda motor itu belum pasti, apakah itu benar bunyi mobil atau sepeda motor, akan tetapi ia masih dalam bentuk fenomen yang didengar atau dilihat saja. Karena itu dibutuhkan kemampuan penalaran yang lain yakni ratio dan akal budi.

Bagi Kant untuk mengetahui sesuatu secara pasti terdapat tiga tingkatan Pengetahuan yakni tingkatan pertama adalah pencerapan indrawi, ini merupakan tingkatan terendah, tingkatan yang kedua adalah ratio dan tingkatan yang terakhir adalah akal budi / intelek.

Tingkatan pertama inderawi (*sinneswahrnehmung*) disebut tingkatan terendah. Jenis pengetahuan ini melibatkan seluruh organ tubuh atau panca indera akan tetapi pikiran hanya menerima kesan dan kemudian mengkonversikannya menjadi pemikiran. Tingkatan kedua akal- budi. Di sini akal budi aktif melaksanakan tugasnya yakni menciptakan orde antaradata- data indrawi. Pengenalan akal budi menjadi sintesis antara bentuk dengan materi. Materi adalah data- data indrawi dan bentuk adalah a priori. Tingkatan yang ketiga adalah taraf ratio. Dalam hal ini tugas ratio adalah menarik kesimpulan dari keputusan-keputusan. Seperti akal menggabungkan data- data indrawi dengan mengadakan

putusan- putusan, demikian juga ratio menggabungkan putusan- putusan. Kant memperlihatkan bahwa ratio membentuk putusan- putusan atau argumentasi-argumentasi tersebut dengan dipimpin oleh tiga ide yakni jiwa, dunia dan Allah. Kant berpendapat bahwa ide merupakan suatu cita- cita yang menjamin kesatuan terakhir dalam bidang gejala psikis (jiwa), kejadian jasmani (dunia), dan segala- galanya yang ada (Allah). Ketiga ide tersebut mengatur argumentasi kita tentang pengalaman tetapi ketiga ide sendiri tidak termasuk pengalaman kita (Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad, 2008, pp. 285–286)

5. Prinsip kesadaran a priori

Kant mengatakan bahwa pengetahuan kita merupakan sintesis atas unsur- unsur yang ada sebelum pengalaman (unsur- unsur a priori). Kant mengatakan bahwa materi adalah data-data inderawi dan bentuk adalah a priori atau yang ia sebutkan dengan istilah “kategori”. Ada 12 macam kategori yang akan mempersepsikan segala hal dari luar: (1) kesatuan; (2) pluralitas; (3) totalitas. Ketiga hal ini disebut aspek kuantitas, sedang untuk aspek kualitas juga ada tiga kategori: (4) realitas; (5) negasi; (6) pembatasan. Adapun untuk aspek relasi, ada tiga kategori: (7) substitusi dan aksidensi; (8) sebab akibat; (9) komunitas. Pada aspek modalitas, juga ada tiga kategori lagi: (10) kemungkinan-kemustahilan; (11) eksistensi dan non eksistensi; dan (12) keniscayaan-kontingensi (Kompasiana. Com, 2021)

Memang terdapat 12 kategori seperti yang telah disebutkan di atas namun yang terpenting bagi Kant di sini adalah dua kategori yakni kategori substansi dan kausalitas. Contohnya membentuk putusan bahwa A menyebabkan B maka sahnyapun putusan itu tidak langsung berasal dari realitas, melainkan dikarenakan kita harus memikirkan hubungan antara data A dan data B berdasarkan kategori kausalitas. (Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad, 2008, p. 285).

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep ruang dan waktu menurut Immanuel Kant adalah gambaran yang tidak dapat tampak di luar pikiran kita. Ia

berpendapat bahwa pikiran kita mengeluarkan semua intuisi eksternal kita dalam bentuk ruang dan semua intuisi internal kita (memory, pikiran) dalam bentuk waktu. Jadi ruang dan waktu tersebut adalah suatu pengertian a priori yang mana semua penampakan secara umum menentukan kondisi yang terdalam, dan menengahi kondisi terdalam dengan penampakan luar. Setiap penampakan luar berada di dalam ruang dan dan ditentukan secara a priori batas- batasnya oleh ruang. Dengan melihat pembahasan konsep ruang dan waktu menurut seorang filsuf besar dunia Immanuel Kant dapat disimpulkan bahwa fungsi dari ruang dan waktu adalah memberi batas terhadap objek- objek empiris dan transendental. Di mana konsep empiris diuji dengan dengan pemahaman dari hal- hal seperti pengaruh inderawi, imajinasi, hukum memori, kebiasaan-kebiasaan dan kecenderungan-kecenderungan yang ada. Sedangkan prinsip a priori menjadi hukum pemahaman serta nalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munir, M. I. (2004). Tinjauan terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 38, Issue 3, pp. 234–245). <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31413>
- Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad. (2008). *Filsafat Umum*. Pustaka Setia.
- Kompasiana. Com. (2021). *Apa Itu Isi 12 Tabel Kategori Penilaian Kant? Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Apa Itu Isi 12 Tabel Kategori Penilaian Kant?”*, Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5ff059558ede4844675bd2e3/apa-itu-isi-12-tabel-kate>. <https://www.kompasiana.com/balawadaya/5ff059558ede4844675bd2e3/apa-itu-isi-12-tabel-kategori>

penilaian-kant

El-taro, E., & Aryani, M. L. (2022). Intuisi Matematis Immanuel Kant dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika Abad 21. *PRISMA, Prosding Seminar Nasional Matematika*, 5, 21–27.

Ensiklopedia Dunia- Imanuel Kant. (n.d.).
https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Immanuel_Kant

Guanabara, E., Ltda, K., Guanabara, E., & Ltda, K. (n.d.). *Kritisisme Imanuel Kant.* 1–17.

Joko Siswanto. (2005). *Orientasi Kosmologi.* Gadjra Mada University Press.

Lubis, A. Y. (2020). *Filsafat Ilmu-Klasik hingga Kontemporer* (Tujuh). Rajagrafindo Persada.

Noor, I. (2010). Teori Pengetahuan Immanuel Kant Dan Implikasinya Terhadap Batas Ilmu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 43.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v9i1.1409>